

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL SANTRIWATI DENGAN PEMBINA  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN  
MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL YOGYAKARTA**

Oleh:

**Dea Nurul Khalisa Yunanta**

NIM 20150710011, Email: dhea.dnky@gmail.com

**Dr. M. Nurul Yamin, M.Si**

Alamat: Program Studi Komunikasi dan Penyiar Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul Yogyakarta 55183, Telpon(0274) 387656, Faksimile (0274) 387646,

Website <http://www.umy.ac.id>

**Abstrak**

Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertugas untuk membina santri dalam segi agama yang mencakup pembentukan karakter santri. Hal yang harus diperhatikan dalam proses pembentukan karakter antara seorang santri dengan pembinanya antara lain menekankan kedisiplinan santri serta mendidik untuk menjadi santri yang jujur, amanah, cerdas, dan bertanggungjawab. Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh santri dengan pembina adalah komunikasi interpersonal yang membutuhkan kedekatan antara santri dengan Pembina sehingga pesan yang disampaikan dapat tercapai dengan sempurna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses yang terjadi dalam komunikasi interpersonal santri dengan pembina dalam pembentukan karakter serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambat yang terjadi di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal santri dengan pembina dalam pembentukan karakter menggunakan pendekatan secara psikologis. Faktor yang mendukung komunikasi interpersonal tersebut adalah penggunaan bahasa pembina terhadap santri yang mudah

dipahami. Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah kurangnya rasa percaya diri santri untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan pembina.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Pembentukan Karakter.

### **Abstract**

Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta is an Islamic education institution whose job is to foster santri regarding religion which includes the santri characters building. Things that must be considered in the process of character building between santri and the supervisor are emphasizing the discipline of santri and educating them to be honest, trustworthy, intelligent, and responsible. One form of communication carried out by santri with their supervisors is interpersonal communication that requires closeness between them so that the message delivered can be achieved perfectly. This study aims to find out the processes that occur in the interpersonal communication of santri with supervisors in character building at the Muhammadiyah Boarding School in Yogyakarta and explain it's supporting and inhibiting factors that occur. This research uses qualitative descriptive approach. Data collection techniques carried out include observations, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the interpersonal communication process between santri and the supervisor in character building uses a psychological approach. The factor that supports interpersonal communication is the use of the language of supervisor for santri which is easy to understand. The inhibiting factor found is the lack of self-confidence of students to carry out interpersonal communication with their supervisors.

Keywords: Interpersonal Communication, Character Building.

### **PENDAHULUAN**

Sasaran yang paling utama untuk kehidupan manusia itu komunikasi, artinya manusia tidak dapat menarik dirinya dari sebuah jalannya proses yang baik dalam bentuk fungsi sebagai individu atau sebagai manusia. Karena komunikasi ini selalu berada di sekitar kita, contohnya di dalam rumah, tempat sekolah, tempat kerja, kampus, pasar, dan hampir semua tempat yang melakukan sosialisai. Artinya semua kegiatan manusia tidak lepas dari komunikasi dan pasti akan selalu tersentuh oleh komunikasi yang kita jalani. Banyak orang yang memberikan penilaian terhadap komunikasi ini ialah sesuatu kebutuhan yang sangat

penting untuk seseorang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya. komunikasi merupakan sasaran yang paling penting untuk membangun hubungan antara orang lain dengan kita.

Adapun komunikasi interpersonal bisa membentuk perkembangan intelektual, berkembangnya mental dalam lingkungan sosial. Manusia memerlukan adanya komunikasi, manusia selalu mempunyai keinginan untuk berbicara kepada orang lain, bertukar pikiran kepada orang lain, memberikan informasi, menerima informasi dari orang lain, bekerja sama dengan orang lain, bahkan setiap detiknya komunikasi itu sangat berguna dalam kehidupan manusia. Komunikasilah yang mengikutsertakan dua orang atau beberapa orang yang masih bisa dapat di kenal orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Komunikasi interpersonal lebih efektif jika berlangsung secara dialogis, yang di dalamnya terdapat dua orang saling menyampaikan pesan dan memberikan pesan secara timbal balik. Komunikasi dialogis ini, yang berarti terjadi interaksi yang ada karena masing-masing orang dapat berfungsi secara bersama, bisa sebagai pembicara dan bisa sebagai pendengar . keduanya saling membutuhkan yang satu saling menerima dan yang kedua saling member, keduanya saling berdekatan. Suasana komunikasi dialogis tiak selalu sesuai dengan harapan,akan selalu terjadi kesetiaan dan saling memberi menerima secara adil.

Fungsi pesantren, merupakan tempat pembelajaran, pendalaman ajaran agama islam ,dan pengalaman yang menerapkan pentingnya moral keagamaan. Pesantren ini memiliki khas tersendiri, yang terkenal dengan ajaran agama islam dan berbeda dengan pendidikan yang lainnya. Pesantren merupakan lembaga yang berperan aktif untuk memperdayakan masyarakat.

Pembina adalah seseorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pondok pesantren selain sebagai pengajar, peran pembina yaitu yang membimbing santri dalam mengatasi santri yang melanggar peraturan pondok, baik dalam hal kedisiplinan beribadahnya maupun dalam pengguna bahasanya dan pembina mendekati diri dengan santri agar bisa mengontrol santri dalam membentuk karakter diri santri, jadi pembina di harapkan mampu berkomunikasi baik dengan santri dan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santri, karena dengan adanya pembina santri bisa berkomunikasi dengan pembina melalui komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal yang bersifat dialogis sangat penting dilakukan oleh pembina dengan santri karena tidak efektif bila dibandingkan dengan metode yang lain, hal ini di maksud untuk menciptakan proses pembentukan karakter santri. Hasil dari komunikasi interpersonal tersebut dapat dilihat dari pendekatan santri dengan pembina dalam berkomunikasi dan keseharian santri di lingkungan pondok pesantren, dan pembina harus mengetahui karakter santri karena setiap santri berbeda-beda karakternya dengan itu pembina harus memahami karakter masing-masing santri.

Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta ini berdiri sejak tanggal 20 januari 2008 diresmikan dengan peletakan batu pertama di lahan milik sultan, dan dilakukan oleh Prof. Dr.Amien Rais, M.A. Memiliki misi untuk terbentuknya lembaga pendidikan pesantren yang berkualitas dalam menyiapkan kader Muhammadiyah berdasarkan Al-quran dan As- sunnah, sedangkan salah satu visinya adalah menyiapkan calon pemimpin yang jujur, cerdas, dan berwawasan luas serta bertanggung jawab, dan moto MBS yaitu membina iman, ilmu dan akhlak.

Jumlah santri putri yang ada di pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta yaitu santri SMP jumlahnya 651, SMA+ Thakasus 450 dan jumlah keseluruhan putri mencapai 1101 santri terdata di bulan September 2018, dan pembina santri berjumlah 29 pembina dan masing-masing pembina mengasuh satu kamar santri yang di dalamnya terdapat 20 santri. Jumlah kamar santri di PPM MBS Yogyakarta berjumlah 56 kamar yang di dalamnya masing –masing terdiri dari 20 santri,

Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta ini memiliki potensi yang bagus, totalitas kehidupan sehari-hari di dalam kompleks pondok pesantren mengenai pembentukan karakter santri tidak hanya pendidikan yang diajarkan tetapi diajari arti kehidupan yang berlandaskan moralitas karakter di bangun.

Santri dengan pembina saling membutuhkan satu sama lainnya, santri memerlukan sosok pembina untuk menjadi orang tuanya di Pondok, dimana setaiap terjadi masalah santri berkomunikasi dengan pembina. Begitu juga dengan pembina sangat membutuhkan santrinya agar pembina bisa memahami lebih dekat karakter masing-masing santrinya, contohnya santri

Mempunyai masalah dengan dirinya sendiri dan santri pergi ke kamar pembina untuk menceritakan hal yang terjadi dengannya, pembina mendengarkan apa yang diceritakannya sehingga santri mendapatkan masukan oleh pembina dimana pembina harus sabar dalam menghadapi santri- santrinya.

Dalam penelitian skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Pondok pesantren ini merupakan lokasi penelitian yang penulis anggap paling tepat untuk meneliti komunikasi interpersonal santri dengan pembina dalam pembentukan karakter, karena santri sangat membutuhkan komunikasi interpersonal antar pembina dalam kesehariannya, contohnya santri yang memiliki masalah akan berkonsultasi dengan pembina di pondok pesantren tersebut sebagai pengganti orang tua yang jauh dan tidak bisa berkomunikasi saat itu juga maka santri membutuhkan pembina untuk memberikan masukan agar masalah yang dihadapinya bisa terselesaikan dengan baik.

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini yakni Secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan Ilmu Komunikasi Interpersonal. Adapun secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi Pimpinan PPM MBS Yogyakarta dalam membentuk karakter santri. Kemudian Pembina dalam meningkatkan proses

Mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal santri dengan Pembina dalam pembentukan karakter di PPM MBS Yogyakarta dan Mengetahui faktor penghambat dan pendukung di komunikasi interpersonal dalam proses pembentukan karakter santri di PPM MBS Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diambil bersifat kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena atau fakta-fakta yang ada di lapangan, kemudian digali secara lebih mendalam, sistematis, dan faktual. Sehingga penelitian ini akan memperoleh informasi penting untuk dikaji dan diteliti dari data bukan dari angka, supaya peneliti dapat data yang akurat dan natural

Dalam penelitian ini. Penulis memilih dua konsep yang di oprasionalkan yaitu komunikasi interpersonal dan pembentukan karakter yang meliputi proses komunikasi dan faktor penghamabat komunikasi interpersonal antara santri dengan pembina dalam pembentukan karakter.

Penelitian ini berlokasi di Yogyakarta dan lokasi uatama penelitaian berada di PPM MBS Yogyakarta, letak geografis dan topografis yaitu pasar Prambanan,Jl. Piyungan Km 2, Marangan, Jl. Piyungan No.4 , Bokoharjo, Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55572, Indonesia dan subyek penelitian ini pembina dan sanrtri PPM MBS Yogyakarta.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang artinya mengumpulkan data-data yang didapatkan langsung dari tempat yang menjadi objek penelitian. Kemudian untuk memperoleh data-data tersebut secara lengkap dan sesuai pada

tempat penelitian maka penulis dapat menggunakan beberapa metode penelitian yaitu pengamatan, wawancara, dokumentasi.

Pengamatan terkait dengan gejala yang sedang berlangsung , membutuhkan waktu relative lama, dan bersifat obyektif karena adanya pengamatan langsung terhadap gejala. Dalam metode pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai Komunikasi Interpersonal Santri dengan pembina dalam pembentukan karakter santri di PPM MBS Yogyakarta.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur karena dalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Selain ini tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan dengan lebih terbuka, karena pertanyaan yang diajukan fleksibel dengan kebutuhan dan kondisi wawancara.

Yang terakhir, dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung. Di ajukan pada sebuah penelitian. Namun melalui dokumen. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mencari serta melacak data yang berupa catatan, transkrip, buku, website, internet, maupun data-data dalam bentuk apapun yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Penulis melakukan penelitian dengan fokus tentang. “komunikasi interpersonal santri dengan pembina dalam pembentukan karakter”. Peneliti mengadakan wawancara mendalam kepada satu kasus santri dan pembina yang dipilih secara selektif/purposive yaitu santri dan pembina yang minimal sudah 5 tahun di PPM MBS Yogyakarta, Pembina dan santri dipersilahkan bercerita tentang banyak aspek tentang komunikasi interpersonal, pembina



menceritakan persepsinya tentang tugas sebagai pembina di PPM MBS Yogyakarta, dan menceritakan pendekatan dengan santri begitu juga dengan santri.

Dari hasil wawancara kemudian dianalisis (secara induktif) dan diperoleh teori-teori komunikasi interpersonal dan pembentukan karakter. Dari penelitian tersebut dapat dihasilkan temuan baru, kemudian dilakukan pertanyaan baru dan seterusnya sehingga kesimpulan akhir dapat diperoleh yaitu teori tentang komunikasi interpersonal santri dengan pembina dalam pembentukan karakter.

## PEMBAHASAN

Dalam penulisan karya ilmiah yang penulis tulis, memfokuskan pada komunikasi interpersonal santri dan pembentukan karakter santri. Sesuai dari teori Miller dan Stanberg proses pembentukan karakter yang dilakukan antara santri dengan pembina di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding school Yogyakarta.

Melihat visi dan misi Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, karakter yang diinginkan pihak pondok ialah santri yang jujur, amanah, cerdas, dan bertanggung jawab. Pembina melakukan interaksi kepada santri menggunakan komunikasi interpersonal, dengan komunikasi interpersonal ini pembina lebih memahami masing-masing karakter santri.

Menjelaskan bahwa diperlukan hubungan interpersonal antara santri dengan pembina, Pentingnya hubungan interpersonal ini dapat diwujudkan dengan cara memposisikan pembina sebagai objek penting dalam hal pembentukan karakter. Sejauh penemuan penulis, penulis melihat hubungan komunikasi interpersonal antara santri dengan pembina melalui hasil wawancara yang diperoleh.

Seseorang akan menyimpan kepercayaan kepada seseorang yang mereka dianggap mempunyai kemampuan, keterampilan atau pengalaman dibidang tertentu dan yang dimaksud dengan kekuasaan ini adalah suatu kepercayaan tumbuh apabila seseorang itu memiliki kekuasaan terhadap orang lain. Sifat yang berkualitas komunikasi, komunikasi ini bersifat terbuka jika maksud dan tujuannya komunikasi sudah jelas, maka akan saling tumbuh sikap percaya satu sama lain.

Pendekatan komunikasi interpersonal santri dengan pembina dalam pembentukan karakter, pembina memberikan nasehat kepada santri. Komunikasi interpersonal pembina dengan santri di luar aktifitas kelas suasana begitu cair, kadang –kadang bercanda disitulah kedekatan pembina dengan santri terjalin konsisten. Pembina juga memberikan figur, keteladanan, kedisiplinan

Adapun faktor pendukung Komunikasi Interpersonal yang dilakukan santri dengan pembina menggunakan bahasa Indonesia jika ingin bercerita dengan pembinanya maka santri menggunakan bahasa Indonesia, jika di lingkungan pondok maka santri dengan pembina menggunakan bahasa Inggris maupun bahasa Arab di karenakan santri selalu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris.

Santri yang aktif menajalani proses pendidikan baik di lingkup pesantren. Mereka juga saling menyemangati untuk tidak hanya berdiam diri, namun santri bebas dalam beraktifitas bahkan santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh pihak Pondok seperti, Muhadoroh 1 bulan sekali yang bergiliran akan tampil berpidato di depan santri lainnya dan di ikut sertakan para pembina guna agar santri belajar percaya diri bahwasanya santri mampu berkomunikasi dengan baik dan berani tampil di depan orang banyak ini salah satu agar mereka mempunyai bekal ketika mereka lulus dari Pondok mereka

sudah mempunyai pengalaman berbicara di depan orang banyak. Tidak hanya muhadorah aja adapun Tapak suci, Hizbul Wathan, Palang Merah Remaja, ini juga masuk dalam keaktifan santri, mengikutin kegiatan-kegiatan yang wajib diikuti oleh santri.

Komunikator di sini dalam hal pembina sebagai komunikator yang mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup tinggi sebagai contoh kepada santri karena pembina di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta ini semuanya alumni dari pondok pesantren juga, pembina memberikan keahliannya maupun kemampuan serta pengalamannya yang luas dalam penyampaian materi, selain itu juga pembina yang membentuk karakter santri merupakan pendukung dalam proses Komunikasi Interpersonal.

Pembina selalu berusaha untuk selalu terbuka atau membuka diri terhadap permasalahan yang dihadapi santri agar melakukan konsultasi masalah pribadi santri maupun masalah akademik kepada pihak pembina apabila santri mengalami kesulitan dalam hal apapun karena pembina memahami psikologis yang tentunya membutuhkan bimbingan, nasehat dan motivasi dari orang-orang yang terdekatnya dan santri sangat membutuhkan pembina dalam permasalahan yang dihadapi santri karena posisi pembina di pondok adalah orang tua yang harus di patuhi sama seperti orang tua dirumah.

Adapun faktor penghambat yang terjadi Faktor perilaku santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta ini santri memiliki kegiatan yang sangat padat sehingga santri tidak ada waktu untuk bercerita akan tetapi tidak semua santri seperti itu, dan sebaliknya bagi pembina faktor penghambatnya adalah waktu, waktu yang di bagi-bagi dan menyempatkan waktu untuk santri karena sudah tugas pembina, yaitu membina santri yang menjadi tanggung jawab seorang pembina. Ketika pembina melakukan proses komunikasi interpersonal santri susah menerima maka yang terjadi adalah komunikasi menjadi

terhambat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang informan katakan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi dengan santri yaitu waktu antara pembina dan santri

Kurangnya kepercayaan diri santri kepada pembina untuk berkomunikasi Interpersonal karena masih adanya rasa canggung pada santri apabila berhadapan dengan pembina. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan katakan, bahwa santri masih merasa canggung dan kurang kepercayaan berkomunikasi terhadap pembina dalam hal ini memiliki ketegasan jika santri melakukan kesalahan yang membuat dirinya kurangnya percaya diri terhadap dirinya sendiri.

## KESEIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil Pendekatan komunikasi yang dilakukan seorang pembina kepada santri agar materi yang disampaikan dapat diterima dan diserap oleh para santri adalah dengan cara harus mengetahui karakter dan memahami psikologis dari setiap santri yang diajarkan. Sesuai dari setiap santri yang diajarkan. Sesuai dari teori Miller dan Stanberg proses pembentukan karakter yang dilakukan antara santri dengan pembina di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding school Yogyakarta menerapkan komunikasi interpersonal melalui pendekatan secara psikologis. Dengan memahami dan mengerti keadaan psikologis dari setiap santrinya, seorang pembina dapat lebih mudah membuat hubungan dengan santri menjadi lebih dekat dan akrab sehingga dengan begitu metode pembentukan karakter kepada santri dapat terealisasikan dan efektif sekali serta kedekatan tersebut dapat menimbulkan semangat santri dan motivasi santri.

Terdapat faktor pendukung yang dimiliki oleh pondok pesantren dalam membentuk karakter santri adalah Bahasa, bahasa merupakan penyambung komunikasi, maka begitu juga dengan pembina menerapkan bahasa yang mudah dimengerti oleh santri.

Keaktifan santri, santri yang aktif menjalankan proses pendidikan baik dilingkup pondok pesantren, mereka juga saling menyemangati sesama temanya untuk tidak hanya berdiam diri namun mereka mempelajari seni muhadoroh setiap bulanya dan itu sebagai bekal untuk mempunyai keahlian dalam bidang tersebut.

Komunikator, komunikator disini dalam hal pembina sebagai komunikator yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi sebagai contoh kepada santri karena pembina pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta mayoritas alumni dari pondok Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, dan pembina memberikan keahliannya atau kemampuan serta pengalaman yang luas dalam penyampaian materi, selain itu pembinalah yang membentuk karakter santri dan sekaligus merupakan pendukung dalam proses komunikasi interpersonal.

Sikap Terbuka pembina selalu berusaha untuk membuka diri terhadap masalah yang dihadapi oleh santri dipondok pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, dan pembina menyampaikan kepada santri agar melakukan konsultasi masalah pribadi maupun masalah akademik kepada pembina apabila santri mengalami kesulitan dalam hal apapun karena pembina memahami psikologi yang tentunya membutuhkan bimbingan nasehat motifasi dari pembina.

Faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembentukan karakter para santri dilingkungan pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, Faktor

perilaku santri yaitu bawaan santri dari luar lingkungan pondok yang akhirnya mempengaruhi dan membawa dampak negatif di lingkungan pondok karena ketika pembina melakukan proses komunikasi dengan santri, namun perilaku santri yang tidak mau mendengarkan instruksi pembina dapat menyebabkan komunikasi menjadi terlambat hal ini, berdasarkan hasil wawancara yang informan katakan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi dengan santri yang kepribadian maupun perilaku santri yang masuk di pondok pesantren berbeda-beda atau bermacam-macam karakternya.

Kurangnya kepercayaan diri santri untuk berdialog dengan pembina sehingga santri tidak memiliki rasa berani untuk berkomunikasi langsung, dan kurangnya waktu pembina dan santri, terkadang santri yang ingin berkonsultasi dengan pembina, tetapi pembina sibuk dengan kegiatan yang lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, M Hardjana (2003). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Budyana (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Dedy, Mulyana (2010). *Ilmu Komunikasi*. Bandung : Remaja Cet.14.
- Dasrun, Hidayat (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta.
- Fatthul (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail, Nawari (2015). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Nuraini, Soyomukti (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta AR-Ruzz Media Cetakan IV.
- Nurcholis (1997). *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Pramadina.
- Rakhmat, Jalaluddin (2005). *Komunikasi Psikologi*. Bandung: Rosdakarya.



